



**PESAN PAUS FRANSISKUS
UNTUK
HARI ORANG SAKIT SEDUNIA KE-33
11 FEBRUARI 2025**

Penerjemah:

Thomas Eddy Susanto, SCJ
Dept. Dokpen KWI

Editor:

RP. Alfonsus Widiwiryawan, SX
Komisi Karya Misioner

**PESAN PAUS FRANSISKUS
UNTUK
HARI ORANG SAKIT SEDUNIA KE-33
11 FEBRUARI 2025**

**“Pengharapan tidak mengecewakan”
(Rm 5:5)
dan menjadikan kita kuat dalam percobaan**

Saudara/i terkasih,

Kita merayakan Hari Orang Sakit Sedunia ke-33 dalam Tahun Yubileum 2025, di mana Gereja mengundang kita untuk menjadi “peziarah pengharapan”. Dalam peziarahan ini, Sabda Allah menyertai kita melalui pesan yang membesarkan hati dari St. Paulus: “Pengharapan tidak mengecewakan” (Rm 5:5); karena pengharapan itu menguatkan kita di saat-saat percobaan.

Pesan itu sungguh menghibur, tetapi juga bisa membingungkan, khususnya bagi mereka yang sedang menderita. Misalnya saja, bagaimana kita bisa menjadi kuat ketika tubuh kita diserang penyakit yang parah dan melemahkan, bahkan memerlukan biaya perawatan mahal di luar kemampuan kita? Bagaimana kita kuat ketika, selain berhadapan dengan penderitaan kita sendiri, kita pun melihat orang-orang yang kita kasihan, meskipun dekat dengan kita, namun mereka merasa tidak berdaya untuk membantu kita? Dalam beragam situasi seperti ini, kita membutuhkan penopang yang lebih besar daripada diri kita sendiri: kita membutuhkan pertolongan Tuhan, kasih karunia-Nya, Penyelenggaraan Ilahi-Nya, dan kekuatan itu merupakan karunia Roh-Nya (bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 1808).

Marilah kita sejenak berhenti untuk merenungkan kehadiran ALLah yang dekat bagi mereka yang menderita, melalui tiga cara khusus: melalui *perjumpaan, anugerah, dan berbagi*.

1. Perjumpaan. Pada waktu Yesus mengutus tujuh puluh dua murid-Nya untuk pergi menjalankan misi (bdk. Luk 10: 1-9), Ia menyuruh mereka untuk

mewartakan kepada orang sakit: “Kerajaan Allah sudah dekat padamu” (ayat 9). Dengan kata lain, Ia meminta para murid-Nya untuk merengkuh peristiwa penderitaan sebagai kesempatan untuk berjumpa dengan Tuhan, betapapun hal itu amat menyakitkan dan tidak dapat dipahami. Pada saat sakit, di satu sisi kita merasakan kerapuhan manusiawi kita pada tingkat fisik, psikologis, dan spiritual, dan di sisi lain kita mengalami kedekatan dan belas kasih Allah, yang, dalam diri Yesus, ikut ambil bagian dalam penderitaan kita. Allah tidak mengabaikan kita dan sering kali membuat kita takjub dengan kegigihan dan keuletan yang tidak pernah kita duga bisa memilikinya, dan tidak akan pernah kita temukan sendiri.

Dengan demikian, sakit menjadi peluang perjumpaan transformatif, penemuan batu karang kokoh, di mana kita bisa berpijak dengan teguh di tengah badai kehidupan. Meskipun pengalaman ini menuntut pengorbanan, namun menjadikan kita semua semakin kuat, karena menyadarkan kita bahwa kita tidak sendirian. Untuk itu dikatakan bahwa penderitaan selalu membawa serta misteri keselamatan, karena membuat kita mengalami kehadiran Allah yang nyata, dekat dan menghibur, hingga “menenal kepenuhan Injil dengan segala janji dan hidupnya” (St. Yohanes Paulus II, *Diskursus kepada Kaum Muda*, New Orleans, 12 September 1987).

2. Hal ini menuntun refleksi kedua kita: yaitu *anugerah*. Tak pernah terjadi di tempat lain seperti dalam penderitaan, bahwa peristiwa ini membuat kita tersadar, bahwa setiap pengharapan berasal dari Allah. Maka pertama-tama, ini merupakan anugerah yang harus direngkuh dan diolah, dengan tetap “setia pada kesetiaan Allah” seiring ungkapan indah dari Madeleine Delbr el (bdk. *Pengharapan adalah terang dalam kegelapan*, Vatikan 2024, Prefasi)

Sesungguhnya, hanya dalam kebangkitan Kristus lah, setiap aspek kehidupan kita memiliki cakrawala tak terbatas dari keabadian. Hanya di dalam misteri Paskah, kita memperoleh kepastian bahwa tak suatuupun “baik maut maupun hidup, baik malaikat-malaikat maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang maupun yang akan datang, baik kuasa-kuasa yang di atas maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah” (Rm 8: 38–39). Dari “Pengharapan besar” ini terpancar secercah cahaya, yang membantu kita melampaui berbagai cobaan dan rintangan hidup (bdk. Benediktus XVI, *Spe Salvi*, 27, 31). Tidak hanya itu. Tuhan yang bangkit berkenan berjalan di samping kita sebagai

sahabat seperjalanan, seperti yang Ia lakukan bersama para murid di jalan menuju Emaus (bdk. Luk 24: 13-53). Seperti mereka, kita pun dapat berbagi kecemasan, kekhawatiran, dan kekecewaan kita kepada-Nya. Kita bisa mendengarkan sabda-Nya, yang mencerahkan dan menghangatkan hati kita dan mengenali kehadiran-Nya dalam pemecahan roti seperti mereka, sembari menangkap “Yang Lain” dalam keberadaan-Nya bersama kita, -meskipun dalam keterbatasan masa kini, yang menganugerahkan keberanian dan kepastian.

3. Sekarang kita sampai pada aspek ketiga, yakni *berbagi*. Tempat di mana orang mengalami penderitaan adalah tempat berbagi, di mana diperkaya satu sama lain. Seberapa sering, ketika berada di samping tempat tidur orang sakit, kita belajar untuk berharap! Seberapa sering, ketika dekat dengan mereka yang menderita, kita belajar untuk beriman! Seberapa sering, ketika kita merawat mereka yang membutuhkan, kita menemukan kasih! Kita menyadari bahwa kita adalah “malaikat” pengharapan dan utusan Tuhan bagi sesama, kita semua bersama-sama: baik itu pasien, dokter, perawat, anggota keluarga, teman, imam, maupun biarawan-biarawati; di mana pun kita berada, baik itu di dalam keluarga atau klinik, panti jompo, rumah sakit ataupun pusat pelayanan kesehatan.

Dan penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana memahami keindahan serta ruang lingkup perjumpaan rahmat ini dan belajar melukiskannya dalam jiwa agar tidak melupakannya. Menjaga dalam hati senyum lemah lembut seorang perawat, tatapan penuh syukur dan rasa percaya seorang pasien, raut muka dokter dan relawan yang penuh kepedulian dan pengertian, atau raut wajah penantian sambil harap-harap cemas dari salah satu pasangan, seorang anak dan cucu atau sahabat. Ini semua merupakan terang yang sangat mahal. Bahkan di tengah kegelapan pencobaan, terang ini tidak hanya memberi kekuatan, tetapi juga mengajarkan cita rasa hidup yang sebenarnya, dalam kasih dan persaudaraan (bdk. Luk 10: 25-37).

Saudara-saudari yang terkasih, khususnya mereka yang sedang sakit, yang peduli dan memberikan bantuan terhadap mereka yang menderita, dalam tahun Yubileum ini Saudara/i memainkan peran yang sangat penting. Perjalanan Anda bersama merupakan tanda bagi semua orang: “sebuah kidung bagi martabat manusia, sebuah madah pengharapan” (*Spes Non Confundit*, 11), di mana alunannya terdengar jauh melampaui tempat tidur

dan bangsal-bangsal perawatan di mana Anda berada, sembari merangsang dan mendorong dalam kasih “paduan suara seluruh masyarakat” (ibid.), dalam harmoni yang terkadang sulit dicapai, namun justru karena sangat menawan dan kokoh, mampu membawa cahaya dan kehangatan di tempat yang paling dibutuhkan.

Seluruh Gereja berterima kasih kepada Saudara/i sekalian atas hal ini! Saya juga berterimakasih dan berdoa sembari mempercayakan Anda Kepada Bunda Maria, Bunda Kesehatan bagi Orang Sakit, dalam rangkaian kata yang dicurahkan oleh banyak saudara dan saudari kita kepadanya di saat-saat mereka membutuhkan:

“Santa Maria, Bunda Yesus, kami berlindung padamu
Janganlah mengabaikan doa kami
Bila kami dirundung nestapa
Bebaskanlah kami selalu dari segala Mara bahaya
Ya Perawan yang terpuji”

Saya memberkatimu, beserta keluarga dan orang-orang terkasih, dan saya mohon, jangan lupa untuk mendoakan saya.

Roma, St. Yohanes Lateran, 14 Januari 2025

FRANSISKUS